

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Cabai rawit atau *Capsicum frutescens* L. adalah salah satu tanaman hortikultura yang populer di Indonesia dan dunia. Cabai rawit adalah tanaman perdu yang bersifat semusim. Cabai rawit merupakan makanan dengan nilai gizi yang tinggi, yaitu nutrisi dalam bentuk vitamin A, B, C, air, protein, lemak, karbohidrat, kalsium, fosfor, kalori, vitamin A, besi dan zat capsaicin yang membuat rasa panas pada cabai dan tanaman cabai juga memiliki manfaat seperti adanya senyawa anti kanker, anti mikroba, mengobati radang sendi, dan steroid saponin (kapsisidin) sebagai antibiotik. Berdasarkan kandungan tersebut cabai rawit menjadi sayuran yang dibutuhkan oleh semua kalangan masyarakat.

Cabai rawit atau *Capsicum frutescens* L. merupakan salah satu komoditas hortikultura yang memiliki nilai ekonomi cukup tinggi di Indonesia. Pasalnya, cabai rawit merupakan salah satu sasaran pasar karena sebagian besar masyarakat Indonesia meyakini buah cabai sebagai sayur-sayuran hingga bumbu masak yang dibutuhkan setiap hari. Produksi cabai di Indonesia masih rendah, rata-rata produksi nasional hanya 3,5 ton.ha⁻¹, potensi produksi cabai dapat mencapai 20 ton.ha⁻¹.

Salah satu faktor yang memengaruhi produktivitas tanaman cabai rawit ialah penggunaan pupuk. Penggunaan pupuk organik menjadi hal yang sepele untuk petani. Sejak diperkenalkannya pupuk kimia, banyak petani yang lebih memilih membuang limbah sisa organik tersebut dan menggunakan pupuk kimia. Pemakaian pupuk kimia awalnya memberikan hasil positif berupa hasil panen yang besar sehingga petani memutuskan untuk menggunakan pupuk kimia. Penggunaan pupuk kimia sejak dari awal akan mempercepat pencemaran tanah sehingga populasi mikroorganisme berkurang. Untuk itu pemakaian pupuk anorganik harus di batasi dengan menggunakan pupuk organik.

Pupuk merupakan salah satu material yang diberikan pada media tanam tanaman yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan hara yang diperlukan tanaman sehingga mampu untuk tumbuh dan berkembang dengan baik. Pupuk organik cair adalah pupuk yang bahan dasarnya berasal dari hewan atau tumbuhan yang sudah mengalami fermentasi dan bentuk produknya berupa cair. Pupuk organik cair

(POC) berperan penting dalam meningkatkan pertumbuhan vegetatif tanaman cabai rawit varietas Kaliber. Pupuk organik cair mengandung unsur hara makro dan mikro yang mudah diserap tanaman, sehingga dapat mendukung pertumbuhan daun, batang, dan akar secara optimal. Penggunaannya diharapkan mampu meningkatkan efisiensi serapan nutrisi serta memperbaiki struktur tanah, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap vigor tanaman.

1.2 Tujuan

Tujuan dari kegiatan Kuliah Kerja Profesi (KKP) di Badan Standarisasi Instrumen Pertanian (BSIP) yaitu sebagai berikut:

- 1) Mahasiswa mendapatkan pengalaman, pengenalan, dan pengamatan visual secara langsung tentang keadaan dan kondisi yang ada di lapang, serta kejadian nyata di masyarakat khususnya petani.
- 2) Mahasiswa dapat mengetahui pengaruh pupuk organik cair terhadap pertumbuhan vegetatif tanaman cabai rawit.
- 3) Mahasiswa dapat mengetahui dosis pupuk organik cair yang tepat untuk pertumbuhan tanaman cabai rawit.
- 4) Memenuhi kurikulum wajib yang telah ditetapkan oleh Fakultas Pertanian Program Studi Agroteknologi Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.

1.3 Manfaat Kuliah Kerja Profesi

Manfaat yang diperoleh dari kegiatan Kuliah Kerja Profesi (KKP) sebagai berikut:

- 1) Mahasiswa memperoleh pengalaman kerja praktik dilapangan secara langsung.
- 2) Mahasiswa dapat menyajikan pengalaman yang diperoleh setelah melakukan Kuliah Kerja Profesi.
- 3) Terciptanya hubungan kerja sama oleh Universitas dengan Instansi yang saling menguntungkan.